

PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KOGNITIF ANAK USIA DINI DI PAUD DASARI BUDI MUGOMULYO

Rida Kamilia¹, Tirta Dimas Wahyu Negara²

^{1,2} IAIN Ponorogo

Email: ridakamilia.ypph.ma@gmail.com, tirta@iainponorogo.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui peranan guru dalam mengembangkan kognitif Anak Usia Dini di Paud Dasari Budi Mugomulyo. Teknik pengambilan data dengan menggunakan lembar pengamatan, teknik analisis data yang mana menggunakan deskriptif analitik. Peningkatan kemampuan kognitif pada anak usia dini penting dilakukan karena berdampak pada cara berpikir di kemudian hari. Peranan guru dalam pembelajaran disekolah pada anak usia dini, memberi dampak kepada para anak usia dini untuk berpikir logis, sistematis. Sehingga perlunya peran guru dalam mengembangkan kognitif anak usia dini disini sangatlah penting karena anak usia dini merupakan tahap pertama dalam mengembangkan kognitif seseorang tersebut.

Kata Kunci: Guru, Kognitif, Anak Usia Dini

ABSTRACT

This article aims to determine the role of teachers in developing the cognitive abilities of early childhood children at the Elementary School of Budi Mugomulyo. The data collection technique uses observation sheets, the data analysis technique uses descriptive analytics. Improving cognitive abilities in early childhood is important because it has an impact on the way of thinking in later life. The role of teachers in learning at school in early childhood has an impact on young children to think logically and systematically. So the need for the role of teachers in developing cognitive abilities in early childhood is very important here because early childhood is the first stage in developing a person's cognitive abilities.

Keyword: Teachers, Cognitive, Early Childhood

PENDAHULUAN

Guru merupakan seseorang yang tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Berdasarkan pengertian diatas dapat diperjelas bahwa peranan guru yang dimaksud disini adalah bagian dari upaya yang untuk memaksimalkan perkembangan kognitif anak usia dini di Paud Dasari Budi Mugomulyo.

Pada aspek pengembangan kognitif, kompetensi yang diharapkan pada anak adalah anak mampu dan memiliki kemampuan berfikir secara logis, berfikir kritis, dapat memberi alasan, mampu untuk memusatkan dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Potensi kognitif seseorang tercermin dalam kemampuannya menyelesaikan tugas-tugas yang menyangkut pemahaman dan penalaran (Siti Nur Aisyah & Safiruddin al-Baqi, 2021). Potensi

PROSIDING

Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo
“Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini” Tahun 2022

kognitif manusia sebagai suatu aktivitas kognitif yang pokok, terutama pemahaman baik yang menyangkut kemampuan berbahasa maupun motorik (Puspitasari, 2012). Peran guru disini menjadi titik sentral perkembangan anak, setelah guru mempelajari dan memahami apa yang harus dikembangkan pada pendidikan anak usia dini, maka baru guru dapat melaksanakan tugasnya.

Dewan guru di Paud Dasari Budi Mugomulyo ini bermacam-macam dari lulusan pendidikan, mereka bukan khususnya dari jurusan pendidikan anak usia dini dan sebagian ada yang belum pernah mengikuti pelatihan dan pengarahan pembelajaran anak. Dengan begitu ketidak maksimalnya proses pendidikan disekolah terletak pada guru yang sedikit berpengalaman dan kurang professional yang mana akan dapat memperbaiki situasi pendidikan pada akhirnya berpeluang pada guru yang sehari-hari bekerja dilapangan; guru TK sampai guru besar. Mulai tindakan mereka hari ke hari, bulan ke bulan, dan dari tahun ketahun guru-guru kita benar-benar menentukan nasib pendidikan (Nurani, 2011).

Pada usia dini merupakan masa emas dalam pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik, emosional, sosial, dan intelektual. Pada masa ini dibutuhkan stimulasi secara optimal sehingga potensi yang dimiliki oleh anak dapat berkembang dan bertumbuh secara optimal. Intervensi melalui pembelajaran merupakan salah satu tempat yang tepat untuk mengembangkan potensi anak. Pada pembelajaran dirancang secara sistematis sehingga memberi kemudahan cara pengukurannya. Pada saat sekarang ini pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini belum menekankan pada peningkatan kemampuan kognitif secara optimal. Salah satu cara mengembang kemampuan kognitif yakni dengan bermain. Kemampuan kognitif yang dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain: kemampuan mengenal, mengingat, berpikir konvergen, divergen, memberi penilaian (Holis, 2013).

Pada konteks pembelajaran tidak dapat dilepas dari kurikulum yang berlaku dan digunakan. Pada kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk Taman Kanak-kanak dibagi dalam beberapa bidang seperti bidang pengembangan seni, bidang pengembangan fisik motoric, bidang pengembangan kognitif, bidang pengembangan bahasa, dan bidang pengembangan moral dan agama. Bidang pengembangan ini kemudian diikat pada tema. Tema menjadi penuntun dan petunjuk arah pembelajaran sehingga lebih fokus pada penyampaian materi. Kurikulum PAUD ini digunakan sebagai acuan bagi lembaga PAUD termasuk di dalamnya adalah Taman Kanak-kanak untuk membantu anak didik yang berusia 0-6 tahun mengembangkan seluruh potensinya. Meskipun demikian, pendidik di PAUD

PROSIDING

Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo
“Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini” Tahun 2022

memiliki kebebasan untuk memilih cara atau metode atau strategi yang akan diterapkan pada anak didiknya (Tatminingsih, 2019).

Sehingga, peranan guru dalam mengembangkan kognitif anak usia dini merupakan salah satu tugas nya guru serta berupaya membentuk sumber daya dalam pendidikan. Adapun peran guru untuk mengembangkan kognitif anak sebagai berikut:

1. Belajar tentang kemampuan-kemampuan baru;
2. Menghasilkan banyak gagasan atau jawaban yang relevan dan arus pemikiran lancar;
3. Kemampuan untuk beradaptasi secara berhasil;
4. Mampu memecahkan persoalan hidup yang dihadapinya sehingga pada akhirnya ia akan menjadi individu yang mampu menolong dirinya sendiri.

Aktifitas pembelajaran pada anak usia dini dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan kognitif. Aktivitas didalam proses belajar mengajar hendaknya ditekankan kepada perkembangan struktur kognitif, melalui pemberian kesempatan kepada anak untuk memperoleh kesempatan secara langsung dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran terpadu dan mengandung makna (Afrianti, 2018).

Peningkatan kemampuan kognitif melalui pembelajaran sains pada praktiknya sering dilaksanakan kurang sesuai dengan tujuan dan kurang menyentuh esensi. Hal ini sering dilakukan dengan pemilihan materi, metode, strategi, dan teknik yang kurang sesuai dengan kemampuan anak. Pembelajaran sains sering disampaikan dengan metode ceramah sehingga proses belajar mengajar hanya satu arah terpusat pada guru. Anak kurang dilatih untuk mengembangkan kemampuan kognitif, sehingga pembelajaran kurang menyentuh kebutuhan dan potensi anak dapat berkembang secara optimal (Fardiah, 2020).

METODE

Subyek penelitian adalah anak-anak usia dini di Paud Dasari Budi Mugomulyo. Penelitian yan dilaksanakan adalah penelitian Deskriptif Kualitatif, Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam hal ini, akan menghasilkan pembahasan mengenai peranan guru dalam mengemabngkan kognitif anak usai dini di Paud Dasari Budi Mugomulyo (Susanto et al., 2022).

PROSIDING

Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo
“Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini” Tahun 2022

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru

Guru merupakan seseorang yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam suatu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau seorang dewasa, jujur, sabar, sehat jasmani dan rohani, susila, ahli, terbuka, adil dan kasih sayang. Dalam lembaga pendidikan islam guru sering dipanggil ustadz, mu'alim atau mudarris yaitu orang yang mengajarkan ilmu atau orang yang mengajarkan pelajaran (E. Muafiah et al., 2022). Namun, secara umum guru berarti orang yang dapat menjadi panutan serta memberikan jalan yang baik untuk kemajuan .

Ada bermacam-macam pandangan dari arti guru antara lain:

1. Menurut pendapat tradisional: guru adalah seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.
2. Pendapat seorang ahli pendidikan: *Teacher is person who cause a person to know or be able to do something or gives a person knowledge*, yakni bahwa guru adalah seseorang yang menyebabkan orang lain mengetahui atau mampu melaksanakan sesuatu atau yang memberikan pengetahuan atau keterampilan pada orang lain.
3. Menurut N.E.A. (National Education Association), persatuan guru-guru Amerika serikat, mengartikan guru sebagai berikut: Guru diartikan sebagai semua petugas yang langsung terlibat dalam tugas-tugas kependidikan (Nurrahmawati, 2018).

Guru sepanjang hidupnya selalu mencerminkan sikap pendidik, sehingga dapat menciptakan manusia di lingkungannya dan guru secara keseluruhannya mental yang tangguh, karena mereka dapat menjadi contoh bagi murid-muridnya. Pendapat lain mengatakan mengemukakan tentang kepribadian guru bahwa: “Setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan dicontoh dan diteladani oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak (Hisyam, 2003).

Guru harus memiliki hak professional dengan memenuhi syarat-syarat berikut ini:

- a. Mendapat pengakuan dan perlakuan hukum terhadap batas wewenang keguruan yang menjadi tanggung jawabnya.
- b. Memiliki kebebasan untuk mengambil langkah-langkah interaksi edukatif dalam batas tanggung jawabnya dan ikut serta dalam proses pengembangan pendidikan setempat.

PROSIDING

Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo
“Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini” Tahun 2022

- c. Menikmati kepemimpinan teknis dan dukungan pengelolaan yang efektif dan efisien dalam rangka menjalankan tugas sehari-hari.
- d. Menerima perlindungan dan penghargaan yang wajar terhadap usaha-usaha dan prestasi yang inovatif dalam bidang pengabdian.
- e. Menghayati kebebasan mengembangkan kompetensi profesionalnya secara individual maupun secara institusional.

Syarat-syarat diatas sangat mengedepankan aspek latar belakang pendidikan, pengalaman serta kemampuan mengajar dan kepribadian. Kepribadian guru diakui sebagai aspek yang tidak bisa dikesampingkan dalam kerangka keberhasilan belajar mengajar untuk mengantarkan anak didik menjadi orang yang beriman, berpengetahuan dan berkepribadian. Kepribadian itu mempengaruhi pola kepemimpinan yang guru terlihat ketika melaksanakan tugas mengajar dikelas (Djamarah, 2000).

KOGNITIF

Kognitif seringkali diartikan sebagai kecerdasan atau berpikir. Kognitif adalah pengertian yang luas mengenai berpikir dan mengamati, jadi merupakan tingkah laku-tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan. Perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dari cara anak berpikir. Kemampuan anak untuk mengkoordinasikan berbagai cara berpikir untuk menyelesaikan berbagai masalah dapat dipergunakan sebagai tolok ukur pertumbuhan kecerdasan. Nurrahmawati, “Peranan Guru Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini Di TK Raudlatul Ulum Kresnomulyo.7”

Menurut Bloom, proses belajar baik disekolah maupun diluar sekolah, menghasilkan tiga pembentukan kemampuan yang dikenal sebagai taxonomy Bloom, yaitu kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif terdiri dari enam tingkatan yaitu:

- a. Pengetahuan (Mengingat, Menghafal).
- b. Pemahaman (Menginterpretasikan).
- c. Penerapan (Menggunakan konsep untuk memecahkan masalah);
- d. Analisis (Menjabarkan suatu konsep);
- e. Sintesis (Menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh);
- f. Evaluasi (Membandingkan nilai, ide, metode, dan sebagainya). Jhon W. Santrock, Perkembangan Anak Jilid 1 (Jakarta: Eirlangga, 2007), 105.

Dengan demikian kognitif adalah sesuatu hal atau sebagai suatu aktifitas yang tidak terlepas

PROSIDING

Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo
“Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini” Tahun 2022

dari berpikir seperti untuk memecahkan suatu masalah dengan baik setelah anak melalui tahapan pembelajaran.

Perkembangan kognitif pada anak-anak dijelaskan dengan berbagai peristilahan, pandangan aliran tingkah laku (behaviorisme) berpendapat bahwa, “pertumbuhan kecerdasan melalui terhimpunnya informasi yang makin bertambah”. Sedangkan menurut aliran *interactionist* atau *developmentalis* berpendapat bahwa: pengetahuan berasal dari interaksi anak dengan lingkungan anak.

Piaget meyakini bahwa manusia dalam hidupnya melalui empat tahap perkembangan kognitif. Masing-masing tahap terkait dengan usia dan terdiri dari cara berfikir khas/ berbeda. Empat tahap perkembangan kognitif itu adalah tahap sensori motor, tahap praoperasional, tahap operasional konkret, dan tahap operasi formal. Pada bagian ini tahapan perkembangan kognitif yang dijelaskan khusus perkembangan kognitif untuk dua tahapan saja, yaitu tahap sensorimotor (0-2 tahun) dan tahap praoperasional (2-7 tahun).

1). Tahap Sensorimotor (Sensorimotor Stage) Disebut sensorimotor karena pembelajaran anak hanya melibatkan panca indra. Anak belajar untuk mengetahui dunianya hanya mengandalkan indera yaitu melalui meraba, membau, melihat, mendengar dan merasakan.

2). Tahap Praoperasional (Preoperational Stage) Tahap pra-operasional merupakan tahap awal pembentukan konsep secara stabil. Penalaran mental muncul, egosentrisme mulai kuat dan kemudian lemah, serta keyakinan terhadap hal yang masih terbentuk. Pemikiran praoperasional tidak lain dari masa tunggu yang longgar bagi pemikiran operasional konkret, walaupun label praoperasional menekankan bahwa anak pada tahap ini belum berpikir secara operasional. Amilah Martinis, Panduan Pendidikan Anak Usia Dini (Jakarta: GP Press Group, 2010), 158.

Maka berfikir pada fase ini mempunyai tiga aspek yaitu:

- a. Berfikir Simbolis
- b. Berfikir Egosentris
- c. Berfikir intuitif.

Dari paparan diatas dapat, kita pahami bahwa anak-anak mempunyai tahapan-tahapan dalam pemikiran, yang pertama anak baru bisa berfikir dengan cara simbolis, maksudnya anak akan mengerti bila ada wujudnya ataupun simbol atau gambarannya. Yang kedua anak belum dapat menerima fikiran dari sudut pandangya sendiri, dan yang ketiga anak mulai untuk menciptakan sesuatu seperti menggambar atau menyusun balok sesuai dengan imajinasinya

PROSIDING

Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo
“Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini” Tahun 2022

tetapi anak belum mengetahui pasti alasan atas pekerjaannya atau yang dilakukannya. Dalam pandangan piaget, terdapat dua proses yang mendasari perkembangan individu dalam memahami dunia, yaitu; pengorganisasian dan penyesuaian. Untuk membuat dunia kita masuk akal, kita mengorganisasikan pengalaman-pengalaman kita. Misalnya, kita memisahkan gagasan-gagasan penting dari gagasan-gagasan yang kurang penting. Kita mengaitkan suatu gagasan dengan gagasan lain. Namun, kita tidak hanya mengorganisasikan pengamatan-pengamatan dan pengalaman-pengalaman kita, kita juga menyesuaikan pemikiran kita untuk meliputi gagasan-gagasan baru (Nurani, 2011).

Sehingga perkembangan kognitif dapat dipahami bahwa kognitif adalah suatu hasil belajar dari asimilasi dan akomodasi melalui beberapa proses tahapan yang panjang dan dipengaruhi oleh faktor-faktor disekitarnya, apabila faktor lingkungannya baik dan mendukung untuk percepatan perkembangan kognitif, maka perkembangan kognitif anakpun dapat berkembang secara optimal. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan perkembangan kognitif melalui serangkaian pembelajaran yang terpadu, berkesinambungan, terus-menerus, menantang dan penuh dengan hal-hal yang baru. faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara lebih luas baik eksternal maupun internal sebagai berikut:

- a. Faktor lingkungan
- b. Faktor instrumental
- c. Kondisi Fisiologis
- d. Kondisi psikologis

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor lingkungan, faktor instrumental, faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor-faktor ini sangat mempengaruhi dari cara berfikir, bersikap, mengambil keputusan dan hasil belajar. Ada juga faktor yaitu keluarga, karena keluarga adalah tempat berlangsungnya pendidikan pertama kali sebelum anak mengenal sekolah dan masyarakat (Bahri Djamarah, 2004).

Secara ilmiah perkembangan kognitif anak berbeda-beda dan tidak dapat berkembang dengan sendirinya pada anak. Dalam mengembangkan kognitif guru harus mampu meningkatkan wawasan pemikiran yang luas pada anak (Rohmah, 2021).

Melakukan berbagai pendekatan pembelajaran sangat bermanfaat bagi guru dalam mengembangkan kognitif anak, guru dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak.

PROSIDING

Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo
“Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini” Tahun 2022

1. Belajar tentang kemampuan-kemampuan baru;
2. Menghasilkan banyak gagasan atau jawaban yang relevan dan arus pemikiran lancar;
3. Kemampuan untuk beradaptasi secara berhasil;
4. Mampu memecahkan persoalan hidup yang dihadapinya sehingga pada akhirnya ia akan menjadi individu yang mampu menolong dirinya sendiri. Disini guru berperan selalu dituntut untuk memberikan arahan pada anak dalam setiap pembelajarannya, memberikan pengalaman langsung dan guru harus menjadi penanya yang aktif untuk anak berfikir dan mengemukakan pikirannya. Supaya pembelajaran lebih mengena dan melekat pada otak anak. Begitu juga dengan Soemartin patmonodewo pun menjelaskan tentang mengembangkan kognitif anak agar dapat berkembang menjadi kompeten dengan cara sebagai berikut (E. M. Muafiah, 2020):

1. Melakukan interaksi sesering mungkin dan bervariasi dengan anak.
2. Tunjukkan minat terhadap apa yang dilakukan dan dikatakan anak.
3. Berikan kesempatan dan doronglah anak untuk melakukan berbagai kegiatan secara mandiri.
4. Doronglah anak agar mau mencoba mendapatkan keterampilan dalam berbagai tingkah laku.
5. Tentukan batasan-batasan tingkah laku yang diperbolehkan oleh lingkungannya.
6. Kagumilah apa yang dilakukan anak.
7. Sebaiknya apabila berkomunikasi dengan anak, lakukan dengan hangat dan dengan ketulusan hati

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa guru harus selalu member rangsangan, stimulus dan membimbing untuk mengembangkan kognitif anak adalah dengan, memberi kesempatan anak untuk memperoleh pengalamannya sendiri dalam pembelajaran, maksudnya anak jangan terlalu di tekan untuk mengerjakan semua tugas yang telah ditentukan. Seorang guru harus menjadi penanya yang aktif, membuat konflik yang dapat merangsang pikiran anak, berilah dorongan, mengagumi, dan member pujian atas apa saja yang telah dilakukan anak. Jadi dari dua pendapat diatas sangatlah mendukung satu sama lain, yaitu tentang pelaksanaan pembelajaran kognitif, guru harus paham dan mengerti tentang ini agar dalam pelaksanaan pembelajaran dapat berhasil sesuai dengan harapan baik guru maupun orang tua. Nurrahmawati, “Peranan Guru Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini Di TK Raudlatul Ulum Kresnomulyo.8”

PROSIDING

Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo
“Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini” Tahun 2022

Jadi dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam mengembangkan kognitif adalah belajar tentang kemampuan-kemampuan baru, menghasilkan banyak gagasan atau jawaban yang relevan dan arus pemikiran lancar, kemampuan untuk beradaptasi secara berhasil, mampu memecahkan persoalan hidup yang dihadapinya sehingga pada akhirnya ia akan menjadi individu yang mampu menolong dirinya sendiri. Disini guru dituntut lebih aktif dalam setiap pembelajarannya.

KESIMPULAN

Namun peranannya yang dilaksanakan belum sepenuhnya baik, hasil pengembangan kognitif anak usia dini kurang optimal karena guru belum melaksanakan peranannya dengan baik dan tidak maksimalnya peranan guru karena erlalu banyak yang harus diselesaikan, seperti membuat PR, dan menyiapkan pembelajaran untuk besok, dan mengoreksi pekerjaan anak-anak, sehingga guru tidak fokus lagi dengan pembelajaran dan perkembangan. Sehingga pentingnya peranan guru dalam meningkatkan kognitif pada anak usia dini di Paud Dasari Budi Magomulyo.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti. (2018). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak dengan Permainan Ludo. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 1(1).
- Bahri Djamarah, S. (2004). *Pola Asuh Orang tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. dan. (2000). *Guru dalam Interaksi Edukatif*. Rineka Cipta.
- Fardiah. (2020). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Sains. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1).
- Hisyam, S. dan D. (2003). *Kompetensi Guru Sebuah Tuntutan*. Gresindo.
- Holis, A. (2013). Belajar Melalui Bermain untuk Pengembangan Kreativitas dan Kognitif Anak Usia Dini. *Pendidikan Islam Garut*, 2(1).
- Martinis, A. (2010). *Panduan Pendidikan anak Usia Dini*. GP Press Group.
- Muafiah, E. M. (2020). Ajaran Mendidik Anak Tanpa Kekerasan Dalam Islam. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, 1(2).
- Muafiah, E., Mujib, A., & Arif, S. (2022). Development of Islamic Education Curriculum Instruments for Early Childhood through Semester Learning Plans (RPS) for Gender Responsive Islamic Courses. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 60–71.

PROSIDING

Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo
“Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini” Tahun 2022

- Nurani, Y. (2011). *Metode Pengembangan Kognitif*. Universitas Terbuka.
- Nurrahmawati, E. (2018). Peranan Guru dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini di TK Raudlatul Ulum Kresnomulyo. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).
- Puspitasari, R. (2012). Kontribusi Empirisme Terhadap Ilmu Pendidikan Sosial. *Edueksos*, 1(1).
- Rohmah, U. (2021). STRATEGI PENGEMBANGAN PROGRAM TAHFIDZ DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING DI MADRASAH DINIYAH (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Al-Bazariyyah Tempursari Wungu Madiun). *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management*, 1(01), 187–198.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Eirlangga.
- Siti Nur Aisyah, & Safiruddin al-Baqi. (2021). Menumbuhkan Karakter Qur’ani pada Anak Sejak Usia Dini. *Pengembangan Potensi Anak Usia Dini ...*, 175–186.
- Susanto, S., Muafiah, E., Desrani, A., Ritonga, A. W., & Hakim, A. R. (2022). Trends of Educational Technology (EdTech): Students’ Perceptions of Technology to Improve the Quality of Islamic Higher Education in Indonesia. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 21(6), 226–246.
- Tatminingsih. (2019). Alternatif Stimulasi Kemampuan Kognitif melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Permainan Komprehensif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).